

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Data dan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diambil dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020. Adapun pemilihan sampel ini menggunakan. Pada penelitian ini alat analisis yang digunakan adalah program SPSS ver 20. Hasil dari seleksi data yang telah dikumpulkan dan memenuhi kriteria sampel diperoleh dengan jumlah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Berdasarkan Kriteria

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2020.	195
2.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang tidak menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2018-2020.	(8)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian selama periode pengamatan periode 2018-2020 karena penelitian ini bermaksud untuk melihat praktik perataan laba.	(73)
4.	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah selama periode 2018-2020	(25)
	Sampel yang memenuhi kriteria penelitian	89
	Jumlah Observasi (3 tahun x 89 sampel)	267

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata(mean), maximum, minimum, standar deviasi. Dalam penelitian ini hasil analisis statistik deskriptif data yang diperoleh untuk semua variabel dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	267	24.4285	33.4945	28.523430	1.5990006
Umur Perusahaan	267	6	107	40.02	18.999
Profitabilitas	267	.0003	.9210	.076956	.0879708
Leverage	267	.0035	5.4426	.838298	.7529162
Propensity Income Smoothing	267	-75.1444	73.5154	1.300059	12.8790712
Valid N (listwise)	267				

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Berdasarkan statistik deskriptif pada tabel 4.2 dapat diperoleh beberapa kesimpulan :

1. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 24,4285 dan nilai tertinggi sebesar 33,4945. Mean atau rata-rata ukuran perusahaan adalah 28,5234 dan standar deviasi 1,5990. Hal ini berarti bahwa ukuran perusahaan memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang dimiliki ukuran perusahaan lebih kecil dibandingkan dari nilai rata-rata ukuran perusahaan.
2. Variabel umur perusahaan memiliki nilai terendah sebesar 6 dan nilai tertinggi sebesar 107. Mean atau rata-rata umur perusahaan adalah 40,02 dan standar deviasi 18,999. Hal ini berarti bahwa umur perusahaan memiliki hasil

yang baik karena standar deviasi yang dimiliki umur perusahaan lebih kecil dibandingkan dari nilai rata-rata umur perusahaan.

3. Variabel profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar 0,0003 dan nilai tertinggi sebesar 0,9210. Mean atau rata-rata profitabilitas adalah 0,0769 dan standar deviasi 0,0879. Hal ini berarti bahwa profitabilitas memiliki hasil yang tidak baik karena standar deviasi yang dimiliki profitabilitas lebih besar dibandingkan dari nilai rata-rata profitabilitas.
4. Variabel leverage memiliki nilai terendah sebesar 0,0035 dan nilai tertinggi sebesar 5,4426. Mean atau rata-rata leverage adalah 0,8382 dan standar deviasi 0,7529. Hal ini berarti bahwa leverage memiliki hasil yang baik karena standar deviasi yang dimiliki leverage lebih kecil dibandingkan dari nilai rata-rata leverage.
5. Variabel propensity income smoothing memiliki nilai terendah sebesar -75,144 dan nilai tertinggi sebesar 73,515. Mean atau rata-rata propensity income smoothing adalah 1,30006 dan standar deviasi 12,879071. Hal ini berarti bahwa propensity income smoothing memiliki hasil yang tidak baik karena standar deviasi yang dimiliki propensity income smoothing lebih besar dibandingkan dari nilai rata-rata propensity income smoothing.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan adalah model pengujian *kolmogorov-smirnov*. Jika hasil *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Sedangkan jika hasil *kolmogorov-smirnov* menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual terdistribusi tidak normal. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		267
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	.47299460
Most Extreme Differences	Absolute	.381
	Positive	.241
	Negative	-.381
Kolmogorov-Smirnov Z		6.228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Pada tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikan *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,000. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal karena nilai signifikan *kolmogorov-smirnov* $0,000 < 0,05$. Untuk mengobati data yang residualnya tidak terdistribusi secara normal dapat menggunakan cara outlier data dengan metode boxplot. Setelah dihilangkan outliernya, pengujian normalitas dengan uji *kolmogorov-smirnov* menunjukkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Normalitas setelah dioutlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.64291027
Most Extreme Differences	Absolute	.105
	Positive	.105

	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		1.052
Asymp. Sig. (2-tailed)		.218

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel 4.4 diatas, diperoleh nilai signifikan *kolmogorov-smirnov* sebesar 0,218. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka setelah data dioutlier menjadi $0,218 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal dan penelitian dapat dilanjutkan.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah data terdeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas dengan cara melihat besarnya korelasi atau hubungan kuat antara dua variabel independen atau lebih dalam sebuah model regresi berganda. Apabila nilai tolerance $< 0,01$ atau sama dengan nilai VIF > 10 maka model dinyatakan terkena multikolinieritas. Sebaliknya, Apabila nilai tolerance $> 0,01$ atau sama dengan nilai VIF < 10 maka model dinyatakan tidak terkena multikolinieritas (Ghozali, 2006).

Tabel 4.5
Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	6.708	5.493		1.221	.225			
Ukuran Perusahaan	-.140	.200	-.077	-.697	.487	.711	1.406	
Umur Perusahaan	-.027	.016	-.161	-1.712	.090	.994	1.006	
Profitabilitas	-17.305	4.701	-.371	-3.682	.000	.861	1.162	
Leverage	-.459	.461	-.115	-.996	.322	.652	1.533	

a. Dependent Variable: Propensity Income Smoothing

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.5 diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai VIF $1,406 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinearitas. Variabel umur perusahaan memiliki nilai VIF $1,006 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinearitas, variabel profitabilitas memiliki nilai VIF $1,162 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinearitas, variabel leverage memiliki nilai VIF $1,533 < 10$ maka tidak ada gejala multikolinearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai VIF disemua variabel penelitian lebih kecil dari 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Cara untuk melihat ada atau tidaknya gejala autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Jika nilai $du < dw < 4-du$ maka tidak terjadi autokorelasi, sedangkan jika $DW < dL$ maka terjadi autokorelasi.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.409 ^a	.168	.132	1.6771412	1.827

a. Predictors: (Constant), Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Propensity Income Smoothing

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

N	dL	dU
100	1,5922	1,7582

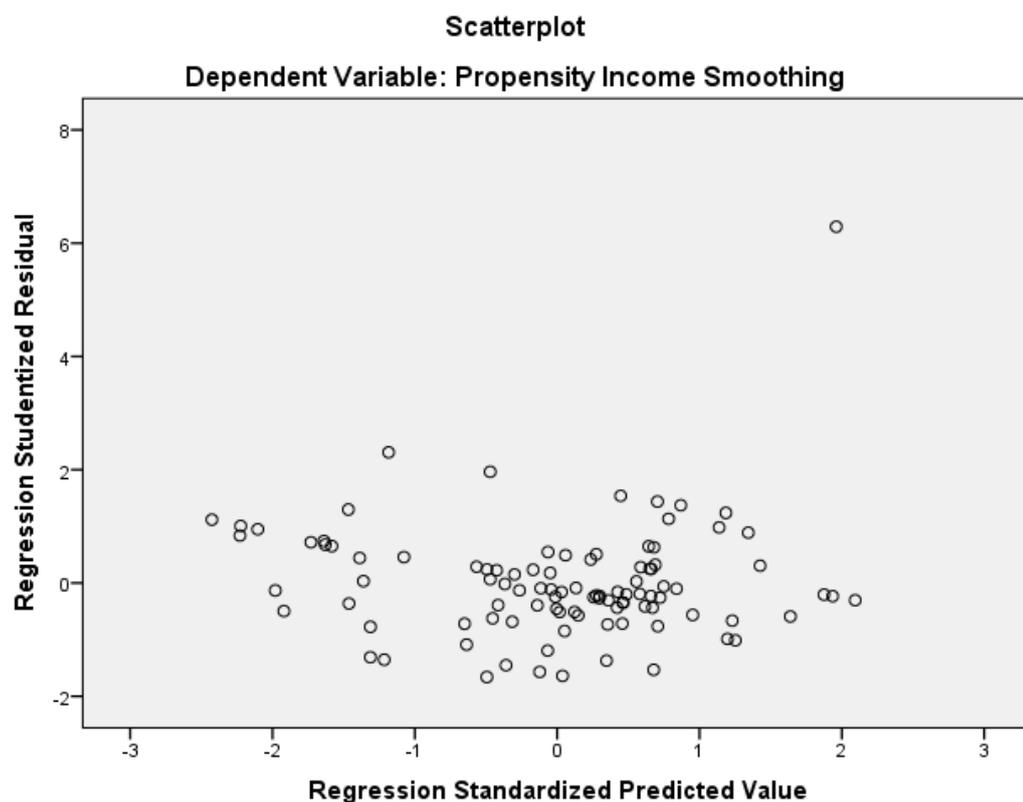
Dari hasil output diatas didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,827. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikan 0,05 dan jumlah data (n) = 100, serta K = 4. Maka diperoleh kesimpulan bahwa nilai yang sesuai dan

terhindar dari uji autokorelasi yaitu $du < dw < 4 - du$ dimana $1,7582 < 1,827 < 2,2418$ yang artinya bahwa tidak ada autokorelasi.

4.2.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan grafik scatterplot dengan melihat penyebaran titik-titik. Ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan uji scatterplot.

Tabel 4.7
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Berdasarkan dari tabel 4.7 diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis hubungan kausal beberapa variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y).

Model regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$PIS = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 UP + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + e$$

Keterangan :

PIS = *Propensity Income Smoothing*

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

UP = Umur Perusahaan

ROA = Profitabilitas

DER = Leverage

e = Standar error

Tabel 4.8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	(Constant)	6.708	5.493				1.221
Ukuran Perusahaan	-.140	.200	-.077	-.697	.487	.711	1.406
Umur Perusahaan	-.027	.016	-.161	-1.712	.090	.994	1.006
Profitabilitas	-17.305	4.701	-.371	-3.682	.000	.861	1.162
Leverage	-.459	.461	-.115	-.996	.322	.652	1.533

a. Dependent Variable: Propensity Income Smoothing

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Dari tabel diatas merupakan hasil perhitungan uji regresi linear berganda, diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut :

$$\mathbf{PIS = 6,708 - 0,140SIZE - 0,027UP - 17,305ROA - 0,459 + e}$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat dilihat hasil sebagai berikut :

1. Nilai koefisien regresi variabel PIS akan mengalami peningkatan sebesar 6,708 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
2. Nilai koefisien regresi variabel SIZE terhadap PIS sebesar -0,140 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan SIZE sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan(-) PIS sebesar -0,140.
3. Nilai koefisien regresi variabel UP terhadap PIS sebesar -0,027 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan UP sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) PIS sebesar -0,027.
4. Nilai koefisien regresi variabel ROA terhadap PIS sebesar -17,305 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan ROA sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) PIS sebesar -17,305.
5. Nilai koefisien regresi variabel DER terhadap PIS sebesar -0,459 nilai ini menunjukkan bahwa setiap penurunan/peningkatan DER sebesar 1 satuan diprediksi akan menurunkan (-) PIS sebesar -0,459.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.409 ^a	.168	.132	1.6771412	1.827

a. Predictors: (Constant), Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

b. Dependent Variable: Propensity Income Smoothing

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai koefisien determinasi R square sebesar 0,168. Hal ini berarti bahwa 16,8% propensity income smoothing dapat dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan leverage. Sedangkan sisanya sebesar 83,2% dijelaskan oleh variabel lain.

4.2.5 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk melihat apakah model yang dianalisis memiliki tingkat model yang tinggi yaitu variabel-variabel yang digunakan mampu untuk menjelaskan fenomena yang dianalisis. Uji kelayakan model dapat dilakukan melalui pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis didasarkan pada perbandingan jika Jika signifikan F hitung $>$ F tabel signifikan $<$ 0,05 maka H0 ditolak yang berarti model persamaan ini layak. Sebaliknya jika signifikan F hitung $<$ F tabel signifikan $>$ 0,05 maka H0 diterima yang berarti model persamaan ini tidak layak.. Hasil uji kelayakan model (f) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.10
Uji Kelayakan Model (F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	53.767	4	13.442	4.779	.001 ^b
	Residual	267.216	95	2.813		
	Total	320.983	99			

a. Dependent Variable: Propensity Income Smoothing

b. Predictors: (Constant), Leverage, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa F hitung sebesar 4,779 dengan tingkat signifikan sebesar 0,001. Artinya bahwa model layak digunakan dalam penelitian ini karena nilai sig $0,001 < 0,05$.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Statistik T

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Uji t digunakan untuk menjawab hipotesis yang disampaikan dalam penelitian ini, adapun kesimpulan jika :

Ha diterima dan Ho ditolak apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$

Ha ditolak dan Ho diterima apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau $\text{sig} > 0,05$.

Hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11**Uji T****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.708	5.493		1.221	.225
Ukuran Perusahaan	-.140	.200	-.077	-.697	.487
Umur Perusahaan	-.027	.016	-.161	-1.712	.090
Profitabilitas	-17.305	4.701	-.371	-3.682	.000
Leverage	-.459	.461	-.115	-.996	.322

a. Dependent Variable: Propensity Income Smoothing

Sumber : Olah Data SPSS Ver 20

1. Hipotesis pertama (H_{a1}) dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan sebagai variabel X1. Hasil pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,487 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} ditolak dan menerima H_{o1} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap propensity income smoothing.
2. Hipotesis kedua (H_{a2}) dalam penelitian ini adalah umur perusahaan sebagai variabel X2. Hasil pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,090 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} ditolak dan menerima H_{o2} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap propensity income smoothing.
3. Hipotesis ketiga (H_{a3}) dalam penelitian ini adalah profitabilitas sebagai variabel X3. Hasil pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh profitabilitas terhadap propensity income smoothing.

4. Hipotesis keempat (H_{a4}) dalam penelitian ini adalah leverage sebagai variabel X_4 . Hasil pada tabel diatas menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,322 > 0,05$. Maka jawaban hipotesis yaitu H_{a4} ditolak dan menerima H_{o4} yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh leverage terhadap propensity income smoothing.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Propensity Income Smoothing

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap propensity income smoothing. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi keinginan perusahaan untuk melakukan propensity income smoothing. Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan diduga karena investor tidak memandang kritis besar kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan, investor tidak mempertimbangkan return atau resiko yang akan diterima lewat besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga manajemen tidak termotivasi melakukan propensity income smoothing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaika Wulandari dan Irvan Rolyesh Situmorang (2020) dan Laverda, Ersan Putrama (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap propensity income smoothing.

4.4.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Propensity Income Smoothing

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap propensity income smoothing. Maka dapat disimpulkan

bahwa semakin lama perusahaan berdiri, tidak menjadi alasan untuk suatu perusahaan melakukan propensity income smoothing guna menarik investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melisa dan Harman (2020) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap propensity income smoothing.

Sebuah perusahaan yang berdiri lama berarti mereka dapat bersaing dengan para pesaingnya dengan mengandalkan inovasi dan kreativitas mereka untuk memenuhi keinginan konsumen tanpa perlu adanya propensity income smoothing. Sedangkan untuk perusahaan yang baru berdiri mereka harus lebih inovatif dalam membaca keinginan publik.

4.4.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Propensity Income Smoothing

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima sehingga terdapat pengaruh profitabilitas terhadap propensity income smoothing. Profitabilitas merupakan faktor yang mendapat perhatian penting dari investor. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki produktivitas aset yang baik dalam menghasilkan keuntungan (laba bersih). Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesan yang baik bagi *stakeholders*, sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi lebih memiliki indikasi bahwa manajemen tersebut telah melakukan propensity income smoothing.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaika Wulandari dan Irvan Rolyesh Situmorang (2020), Ibram dan Woni (2019) dan Ida bagus putra astika (2020) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Hal ini terjadi karena investor cenderung memperhatikan ROA dalam menilai sehat tidaknya perusahaan (Wildan N Yasa, 2013), sehingga perusahaan akan senantiasa menampilkan kinerja dan citra yang baik agar investor maupun kreditur tertarik

untuk menanamkan modal.

4.4.4 Pengaruh Leverage terhadap Propensity Income Smoothing

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak sehingga tidak terdapat pengaruh leverage terhadap propensity income smoothing. Tingkat hutang yang semula diyakini berpengaruh terhadap propensity income smoothing ternyata tidak berpengaruh dalam penelitian ini. Besar kecilnya debt to equity ratio tidak memotivasi manajemen dalam melakukan propensity income smoothing. Selain itu, perhatian manajemen maupun investor terhadap leverage sebagai tolak ukur bahwa suatu perusahaan dapat melakukan propensity income smoothing belum begitu baik. Sehingga manajemen beranggapan bahwa leverage tidak menjadi acuan utama bagi investor untuk menilai resiko yang dihadapi atas investasi yang dilakukan (Pratama, 2012).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaika Wulandari dan Irvan Rolyesh Situmorang (2020) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap propensity income smoothing. Penelitian Wildan N dan Yasa (2013) mengungkapkan bahwa tidak berpengaruhnya leverage pada propensity income smoothing dikarenakan perusahaan dapat membayar hutang saat jatuh tempo dengan memakai modal yang dimiliki, sehingga perusahaan tidak mendapat masalah keuangan.